

# IDENTIFIKASI KOMPONEN PENTING KAWASAN DENGAN PENERAPAN TIGA TEORI PERANCANGAN KOTA

## STUDI KASUS KAWASAN JOGONEGARAN-PAJEKSAN

Imam Djokomono<sup>1</sup> dan Agung Murti Nugroho<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*Three approaches to urban design theory can be identified : figure ground theory, linkage theory, and place theory (Trancik, R. 1979). These theories differ significantly from each other, but taken together can provide us with potential strategies for integrated urban design. Figure ground theory for an understanding of urban form by analysis of relationship between building mass and open space for identifying the textures and patterns of the urban fabric. Linkage theory approach dynamics or circulation become generators of urban form by emphasis on connection and movement. Place theory for an understanding of the importance of historic, cultural, and social values in urban open space. This study focuses on the application of Three Theories of urban Spatial Design by Roger Trancik to Jogonegaran and Pajeksan District to understand holographic mind. Identifying specific component Jogonegaran and Pajeksan district can explain component of the city shape wholeness. Further it can take a place in sustainable planning.*

### PENDAHULUAN

Perencanaan kawasan sebagai bagian dari perencanaan kota yang lebih luas mempunyai beberapa kelemahan baik dalam kebijakan penataan tata ruangannya maupun pembangunan baru yang kurang mengindahkan keberlanjutan tata ruang kota yang sudah ada. Sehingga yang terjadi adalah kekacauan dan keberanekaragamnya tata bangunan yang merusakkan tata ruang kota secara keseluruhan. Ruang kota adalah ruang luar bangunan yang dibentuk oleh karakter geometri serta mempunyai kualitas estetis sebagai artefak masa lalu, peruntukan masa kini dan sumber pembangunan masa depan. Upaya penataan warisan sejarah ruang kota harus dipandang secara seimbang antara : kondisi masa lalu dan harapan di masa depan, tradisi dan inovasi, tindakan konservasi, pemanfaatan dan pembangunan, romantisme dan kenangan, pragmatis atau langkah nyata dan titik utama kreatifitas.

Untuk mencapai integritas kawasan kota, beberapa pemahaman yang dilakukan meliputi : dalam membangun harus berpijak pada akar budaya, sedangkan dalam pemanfaatan harus menunjang keberlanjutan dan tidak hanya didasarkan pada romantisme sejarah belaka. Pada tahap ini pemahaman terhadap lahan maupun kawasan baik tradisi maupun permasalahan yang ada perlu dilihat perencanaan sebagai titik awal sebelum melakukan eksplorasi idea dan gagasan. Titik awal ini sebagai generator dalam perencanaan, serta upaya menjelaskan transformasi perencanaan dan memperkaya perencana dalam kreatifitasnya. Kawasan memberi sumber pada tradisi sedang pada sisi lain memberi sumber bagi inovasi. Kreatifitas dalam tradisi dan inovasi akan menggali

lebih dalam dalam 2 konteks, yang meliputi penempatan kembali tradisi dalam kondisi modern dan penempatan modernitas dalam lingkungan tradisional.

Pemilihan lokasi terkait dengan efektifitas dan mencoba menggali pemikiran yang spesifik dan mendetail. Lokasi yang dipilih adalah kawasan kampung Jogonegaran dan Pajeksan dengan pertimbangan kedekatan dengan Jalan Malioboro sebagai pusat pertumbuhan ekonomi maupun daya tarik Yogyakarta serta merupakan visualisasi kawasan permukiman bersejarah yang menampilkan beragam artefak perkembangan Kota Yogyakarta secara keseluruhan baik pada masa lalu maupun masa sekarang. Hasil dari eksplorasi ini akan berguna sebagai referensi dan bekal dalam menata dan menganalisa variasi warisan sejarah ruang kota yang menampilkan karakter masing-masing.

### TINJAUAN PUSTAKA

Tiga teori perancangan kota dirumuskan Roger Trancik (1979) dalam bukunya *Finding Lost Place*, dimana menyangkut trilogi teori perancangan kota yang meliputi *Figure Ground Theory*, *Linkage Theory*, dan *Place Theory*. Disadari dalam bidang ilmu arsitektur, teori yang ada lebih cenderung kepada teori normatif sehingga peran teori merupakan kaidah maupun prinsip yang dipegang oleh arsitek dalam melakukan proses perencanaan. Demikian halnya dengan tiga teori perancangan kota ini lebih berperan dalam memunculkan data komponen kawasan kota yang akan memudahkan dalam melakukan analisis komponen penting kawasan.

<sup>1</sup> Imam Djokomono, M.Arch., Dosen Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik UGM

<sup>2</sup> Agung Murti Nugroho, ST., Mahasiswa Pasca Sarjana Program Studi Teknik Arsitektur UGM

Dalam penerapannya ketiga teori akan lebih bermanfaat apabila digunakan secara bersama-sama.

*Figure Ground Theory* merupakan sistem ide atau pernyataan yang didasarkan pada pola solid dan void untuk mensiasati keterkaitan ruang dengan menambah dan mengurangi atau mengubah geometri fisik. *Figure ground* merupakan sarana grafis untuk menggambarkan hubungan masa kosong, sebuah abstraksi dua dimensi dalam gambaran skema yang menjelaskan struktur dan pengaturan ruang kota. Pendekatan bertitik tolak pemahaman bentuk perkotaan adalah hasil analisis hubungan antara masa bangunan dan ruang terbuka, identifikasi tekstur dan pola jaringan kota serta permasalahan dan pengaturan ruang, kelemahannya membawa pada konsepsi dua dimensi dan statis.

*Linkage Theory* merupakan sistem ide pernyataan yang diambil dari garis-garis yang menghubungkan antar unsur bagian kota. Penekanan lebih pada diagram sirkulasi daripada diagram ruang. Dinamika sirkulasi menjadi generator bentuk kota, dengan penekanan pada koneksi dan pergerakan tetapi kebutuhan akan ketentuan ruang kurang diperhatikan.

*Place Theory* merupakan sistem ide yang tidak hanya mengambil bentukan solid dan void maupun perangkainya tetapi juga menambahkan unsur kebutuhan manusia, kebudayaan, konteks sejarah dan keadaan alam. Kesempurnaan ruang dengan penambahan bentuk unik dan detail asli dalam settingnya (melibatkan sejarah, waktu dan keterpaduan desain lama dan baru). Persepsi visual dan kontrol individu terhadap lingkungan sama penting dalam penciptaan prinsip perangkaan dan pelingkupan (Diagram visual pemakai). Kesadaran akan pentingnya nilai sejarah, budaya dan sosial dalam ruang perkotaan terbuka. Intinya adalah pemahaman karakter budaya dan manusia dalam ruang fisik. Tiap tempat memuat karakter yang khas disamping tipe ruang yang diidentifikasi dengan kategori ataupun tipologi sebagai hasil pembentukan melalui perjalanan waktu.

Setelah dilakukan pemunculan data, maka dilakukan analisis tipomorfologi diperlukan untuk mengetahui keterkaitan dan tipe yang ada dari data serta kategori tipe dan keterangan penjelas tentang aspek perubahan. Tipomorfologi merupakan istilah untuk menegaskan hubungan yang sangat erat antara studi tipologi dan morfologi. Proses abstraksi dalam studi tipologi tidak akan berhasil dengan baik tanpa melihat morfologi dari suatu bentuk. Demikian juga, dalam studi morfologi tidak akan bisa dilakukan tanpa melihat tipe dan keterkaitan bentuk yang ada.

Tipologi adalah studi tentang tipe dengan kegiatan taksonomi dan klasifikasi untuk

menghasilkan kategori tipe untuk melihat keragaman dan keseragaman (Krier, 1979). Tipologi dapat dikatakan sebagai studi tentang pengelompokan obyek melalui kesamaan struktur yang tidak hanya struktur formal tetapi berkaitan dengan realitas sosial sampai dengan konstruksi bangunan. Sehingga studi tipe dalam tipologi akan menghasilkan struktur formal, perbandingan dan fungsional. Aspek fungsional dan formal lebih spesifik untuk melihat keseragaman dan keragaman tipe karakter khusus campuran. Artinya karakter yang muncul sebagai akibat interaksi karakter bawaan objek / internal dengan karakter luar/ lingkungan sekitarnya. Sedangkan aspek perbandingan lebih mengarah pada karakter eksternal dimana merupakan proses membandingkan dengan beberapa karakter yang ada di sekitar obyek.

Morfologi tidak hanya untuk menemukan klasifikasi dari bentuk dan struktur dari satu entitas, tetapi menjadi sebuah pemahaman tentang evolusi dan transformasi (metamorfosa) dalam sejarah entitas tersebut. Hal ini berguna untuk memahami pengaruh lingkungan spesifik dari transformasi yang juga berfungsi menempatkan penelitian morfologi dalam konteks dinamisnya yang benar (Rose, 1978). Fritz Zwicky dalam analisis morfologinya memperkenalkan metode kotak morfologi dimana terdapat tiga pembagian dasar yang dapat dianalisis dengan metode morfologi, meliputi: obyek-obyek fisik, fenomena fisik, dan gagasan atau konsep (Rose, 1978). Dalam Morfologi dikenal adanya dua pendekatan yaitu *sinkronik* dan *diakronik*. *Sinkronik* melihat perkembangan bentuk atau evolusi dalam serial waktu tertentu maupun linier. Pendekatan *Diakronik* lebih pada membandingkan perkembangan bentuk dengan lokasi yang lain yang mempunyai kesamaan entitas. Morfologi merupakan cara untuk melihat evolusi dan transformasi bentuk atau obyek. Obyek dapat berupa obyek fisik, fenomena fisik dan hal yang lebih bersifat abstrak yaitu idea dan gagasan.

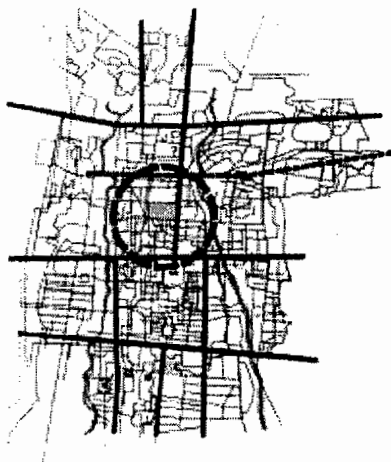
## METODE KAJIAN

Langkah awal studi ini adalah survey awal ke lapangan untuk menentukan lokus bagi penerapan tiga teori kota. Dengan observasi awal diharapkan dapat menemukan karakter visual sebagai asumsi awal yang nantinya dapat mengarahkan pada observasi selanjutnya. Tahap berikutnya adalah pemahaman lebih jauh tentang tiga teori perancangan kota dari Trancik, yaitu *Figure ground*, *Linkage*, dan *Place theory* sebagai metode memunculkan data Tipologi dan Morfologi Kawasan. Setelah dilakukan pemahaman maka dimulai langkah penerapan tiga teori perancangan kota yang meliputi: Pertama, penggambaran *Figure ground* yang berupa

penggambaran ulang blok plan kawasan untuk menampilkan gambaran grafis obyek penelitian serta proses penemuan pola hubungan solid void bangunan sebagai identifikasi awal perubahan apa yang terjadi. Kedua, pengamatan sirkulasi dan potensi keterkaitan hubungan antar kegiatan. Ketiga, pengamatan kualitas ruang dan karakter spesifik yang ada di kawasan dengan lebih melihat pada unsur aktifitas manusia yang tinggal, aspek kesejarahan tempat dan karakter spesifik ruang. Tahap berikutnya melakukan analisis data dengan pendekatan tipologi dan morfologi. Tipologi lebih pada klasifikasi dan taksonomi bentuk sedangkan morfologi lebih pada keterkaitan bentuk dan aspek perubahan yang terjadi. (Rose, 1978). Terakhir melakukan penggabungan pemikiran antara tiga macam kategori tipe sehingga didapat beberapa temuan komponen kawasan yang menunjang penataan di masa depan.

### GAMBARAN UMUM KAWASAN JOGONEGARAN DAN PAJEKSAN

Pemikiran holografik adalah pemahaman dengan melihat satu bagian kota akan mampu memberi penjelasan yang saling terkait tentang keseluruhan wilayah kota. Pada kasus ini kawasan Jogonegaran-pajeksan merupakan *entry point* dalam melihat perkembangan kota Yogyakarta secara keseluruhan. Berdasar faktor sejarah, kawasan Jogonegaran - Pajeksan merupakan salah satu tipe kampung yang pembentukannya didasarkan pada tipe yang berbeda. Kampung Jogonegaran tumbuh dari sebuah dalem pangeran sedangkan kampung Pajeksan tumbuh dari rumah-rumah abdi dalem jaksa kraton. Pada perkembangannya kedua kampung tumbuh dalam area yang strategis di tengah kota sebagai kawasan pendukung Malioboro (gambar 1). Dari sisi faktor tata kota, kawasan Jogonegaran - Pajeksan merupakan kawasan



Gambar 1. Kawasan Jogonegaran – Pajeksan pada konteks Yogyakarta

yang memiliki beberapa karakter elemen pembentuk sejarah Yogyakarta, antara lain : dalem pangeran, kampung abdi dalem, kawasan Pecinan, kawasan tepi Malioboro, dan fasilitas penunjang pariwisata.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Tinjauan data

Tinjauan data merupakan data awal yang muncul dari penerapan tiga teori kota. Data awal berupa data bentuk, perangkaian, dan tempat. Data ini menggambarkan wilayah keseluruhan sehingga diharapkan dengan pemunculan tiap bagian didapat komponen spesifik pembentuk kawasan. Dalam melihat data awal dicoba untuk mengenali elemen yang teratur, dominan, kontras maupun spesifik lain sehingga dengan pemahaman awal ini lebih memudahkan dalam proses analisis selanjutnya.

#### a. Data bentuk

Data bentuk berasal dari penerapan teori *figure ground*. Data bentuk merupakan elemen untuk melihat hubungan antara solid dan void. Secara umum apabila dikaitkan dengan kawasan yang lain sekitar Malioboro, kawasan ini sangat cepat pertumbuhannya, sehingga aspek yang menonjol adalah dominasi bentuk solid dengan variasi tipe beragam. Keberadaan Void menjadi elemen penting bagi kegiatan (gambar 2).



Gambar 2 Figure Ground Kawasan Jogonegaran – Pajeksan 1999

Sumber : lahan Agung 2000 dari peta Yogyakarta 1993

#### b. Data perangkai

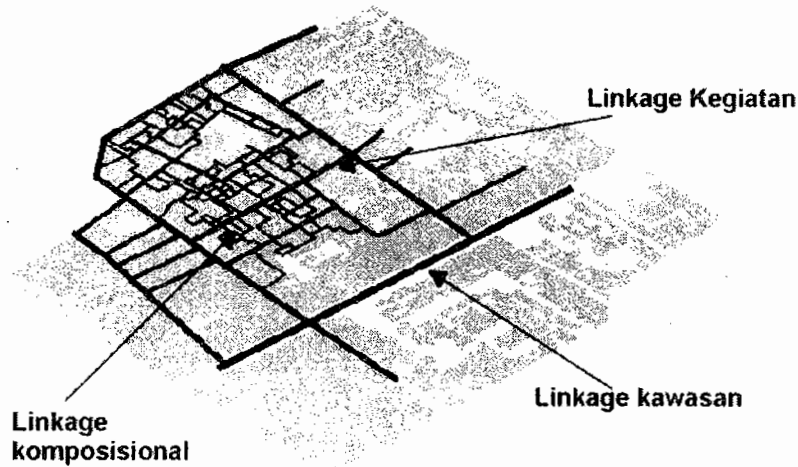
Data perangkai merupakan penerapan dari teori *linkage*. Perangkai utama adalah jalan Dagen dan Pajeksan sebagai akses utama penyebaran lalu lintas dari Malioboro. Perangkai ini juga memberikan batas yang jelas bagi kawasan. Perangkai spesifik lain adalah gang utama yang membelah kawasan. Pada perangkai gang utama ini terjadi

beragam aktifitas selama hampir 24 jam, serta merupakan akses utama yang merangkai beberapa kegiatan. Perangkai yang lebih kecil adalah perangkai antar rumah yang umumnya bermuara di gang utama. Perangkai ini terbentuk secara organis sesuai perkembangan rumah (gambar 3).

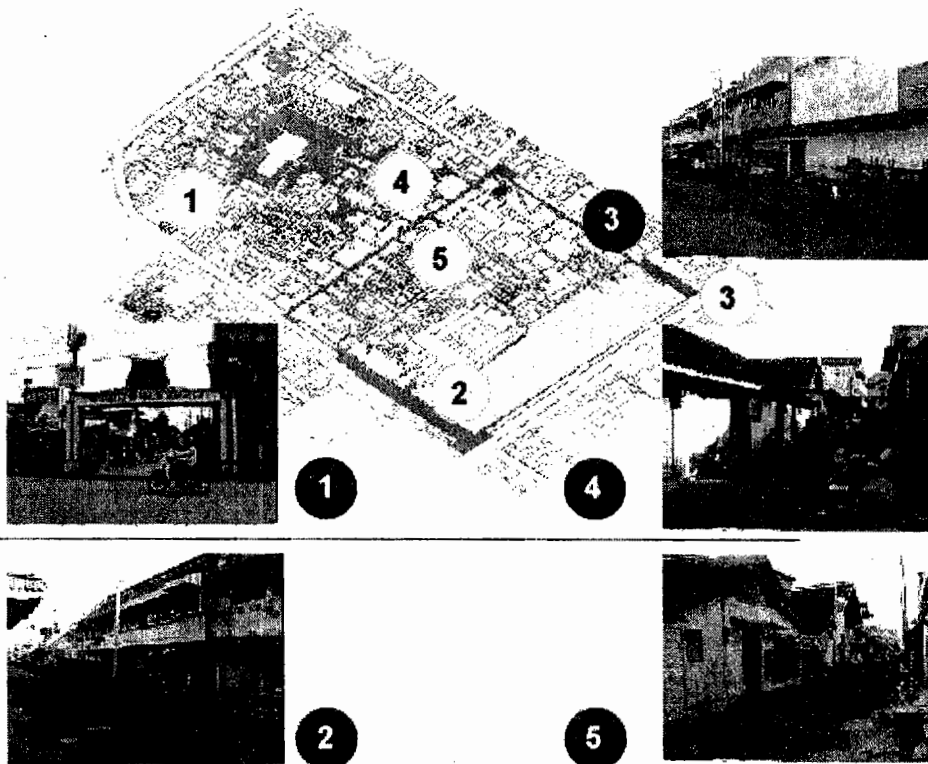
c. Data tempat

Data tempat merupakan hasil penerapan teori *place*, dimana tidak terlepas dari beberapa kriteria

untuk dapat mengidentifikasi area sebagai tempat dimana salah satunya adalah terjadinya kegiatan atau aktifitas yang berulang pada lokasi tersebut. Identifikasi tempat lebih menekankan aspek yang lebih mendalam dari sekedar bentuk figural maupun perangkaian kegiatan yang meliputi unsur kebutuhan manusia, sejarah, dan budaya (gambar 4).



Gambar 3. Data Linkage Kawasan Jogonegaran – Pajeksan  
Sumber : lahan Agung 2000 dari peta Yogyakarta 1993



Gambar 4. Data Place Kawasan Jogonegaran – Pajeksan  
Sumber : lahan Agung 2000 dari peta Yogyakarta 1993

## Analisis Bentuk

Secara umum dari hasil penggambaran *figure ground* terdapat beberapa tipe bentuk solid dan void. Tipe solid terdiri atas tipe solid spesifik, tipe blok bangunan, tipe solid pembatas. Untuk tipe void terdiri atas : tipe void ruang kawasan di luar bangunan, tipe void ruang kawasan linier, tipe void ruang terbuka dalam bangunan (gambar 5).

### a. Tipologi bangunan spesifik

Terdapat pada bangunan yang mempunyai karakter yang unik dengan pembatas yang terlihat tegas (gambar 5a dan 5b). Dua bentuk ini dalam lingkup kawasan memberi aspek dominasi keseluruhan kawasan. Morfologi bentuk spesifik, ditinjau dari sejarah merupakan bentuk yang sudah lama ada, perubahan bentuk yang terjadi disebabkan bangunan baru menyesuaikan dengan batas yang sudah ada.

### b. Tipologi bentuk blok bangunan

Bangunan pertokoan Malioboro yang memberi karakter padat sebagai pembatas di bagian timur kawasan. Dominasi bentuk terutama masa yang solid yang merupakan blok bangunan menerus. Morfologi terbentuknya blok bangunan melalui proses yang panjang seiring perkembangan usaha dan nilai komersial kawasan yang semakin tinggi. (gambar 5c)

### c. Tipologi bentuk solid pembatas kawasan

Karakter batas berupa deretan bangunan di sepanjang jalan linier yang memberi batas baik

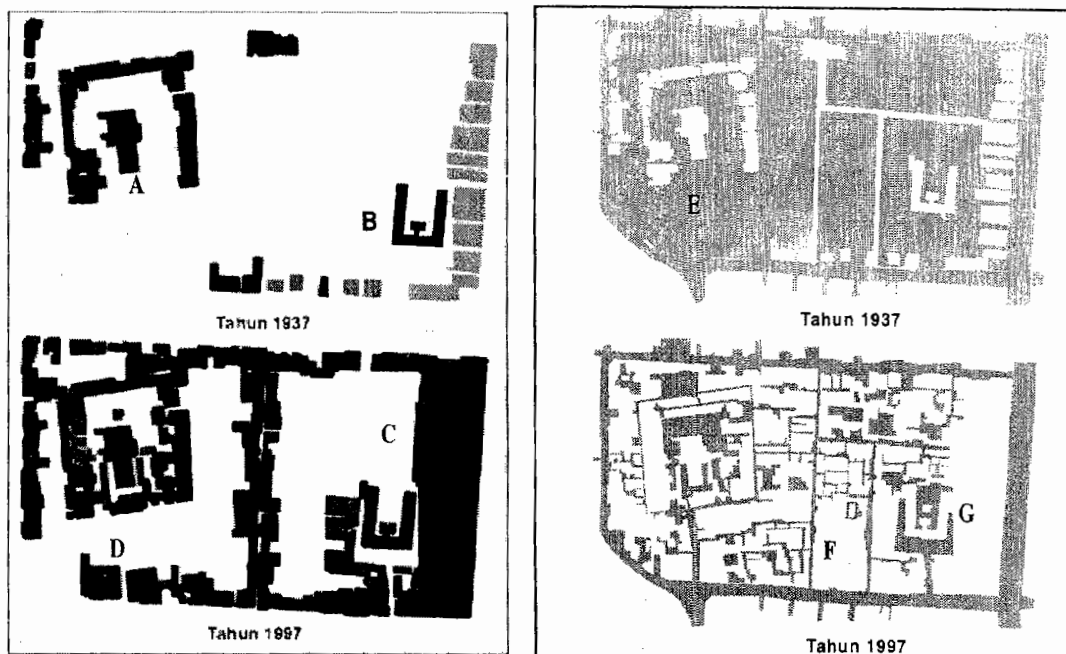
dalam hubungannya dengan kawasan lain maupun dalam kawasan sendiri. Bentuk pembatas yang tegas adalah gang utama yang membagi kawasan menjadi dua yaitu : Jogonegaran di sebelah barat dan Pajeksan di sebelah timur. Di lain pihak di dalam kawasan sendiri terdapat elemen pembatas berupa elemen solid yang membatasi bentuk spesifik. Perkembangan selanjutnya perkembangan rumah lebih pesat terjadi di tepi jalan sehingga pada akhirnya terbentuk tipe pembatas jalan (gambar 5d).

### d. Tipologi ruang luar bangunan

Karakter bentuk void yang dominan terutama disebabkan adanya lahan kosong di beberapa tempat. Pengaruh keberadaan tipe void ini terhadap kawasan menjadi penting karena sebagian lahan kawasan telah berubah menjadi solid. Morfologi bentuk ruang kosong ditinjau dari sisi kesejarahan menunjukkan perubahan yang drastis dibanding waktu sebelumnya. Perubahan bentuk void dimana pada tahun 1937 mencakup hampir seluruh kawasan mengalami perubahan akibat pertumbuhan rumah sebagai elemen pengisi void kawasan (gambar 5e).

### e. Tipologi ruang terbuka linier

Ruang terbuka linier terjadi karena karakter yang unik bentukan void, dimana merupakan bentuk yang memanjang dengan keberadaan kantong-kantong void di sepanjang jalur liniernya. Dominasi ruang terbuka linier tergantung posisinya



Gambar 5. Analisis Tipe Bentuk Komponen spesifik dan Batas Kawasan Jogonegaran – Pajeksan



sebagai penghubung antar ruang terbuka yang lain. Morfologi ruang terbuka linier terbentuk bermula dari batas lahan maupun jalur sirkulasi, seiring perubahan waktu kualitas ruang terbuka linier semakin kuat dengan adanya pembangunan elemen solid di sisi-sisinya (gambar 5f).

f. Tipe ruang terbuka dalam bangunan

Pada umumnya terdapat pada bentuk solid blok bangunan dimana fungsi elemen void menjadi kebutuhan privat. Dari sisi kesejarahannya terdapat dua kemungkinan terbentuknya ruang dalam bangunan, pertama memang direncanakan sebagai ruang dalam bangunan; kedua terbentuk seiring pertumbuhan bangunan yang padat (gambar 5g).

### Analisis Perangkai

Secara umum dari hasil pengamatan elemen perangkai kawasan, terdapat beberapa tipe perangkai, meliputi : tipe perangkai kegiatan, tipe perangkai antar kegiatan, tipe perangkai antar rumah, dan tipe perangkai antar kawasan

a. Karakter perangkai kegiatan

Terbentuk karena adanya kegiatan spesifik yang terjadi pada periode waktu tertentu, misalnya aktifitas sekolah yang terjadi pada pagi dan siang hari, aktifitas kerja yang terjadi pada pagi dan sore hari. Hal ini menyebabkan jenis kegiatan dan aktifitas sangat dipengaruhi waktu. Pada pagi hari perangkai dan koneksi kegiatan yang menonjol terutama di gang utama pembatas dua kampung dimana terjadi arus pergerakan kegiatan anak sekolah yang mengambil jalan pintas melalui gang utama. Pada siang hari aktifitas yang menonjol berupa kegiatan berakhirnya kegiatan sekolah serta aktifitas perdagangan mulai padat di sepanjang jalur Pajeksan. Pada sore hari aktifitas lebih banyak didominasi para pegawai toko yang pulang dari tempat kerja (gambar 6a).

b. Karakter perangkai komposisional

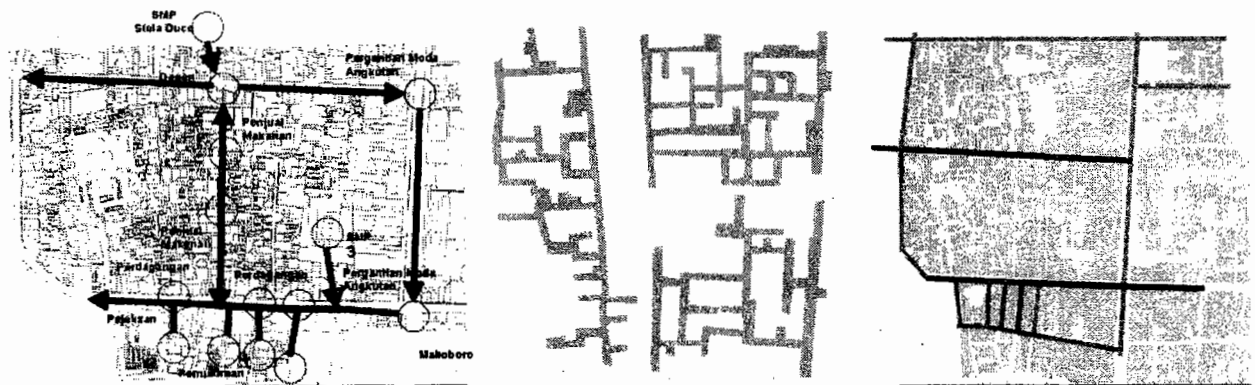
Terbentuk oleh pola rumah yang berkembang secara organis sehingga memberikan bentuk perangkai komposisional. Dominasi perangkai ini meliputi seluruh kawasan dan mendukung aspek penggerak utama kawasan. Tipe perangkai ini umumnya merupakan sirkulasi yang menerus sehingga merupakan jaringan yang merata. Bentuk perangkai ini ditinjau dari aspek perubahan merupakan akibat dari pertumbuhan rumah yang berkembang secara organis dimana terdapat toleransi antar penghuni untuk memberikan sirkulasi bagi orang sekitarnya. Terhadap perubahan kawasan secara keseluruhan aspek perangkai komposisional merupakan elemen penting dalam menghubungkan antara jalur sirkulasi utama dan area pengisi kawasan (gambar 6b).

c. Karakter perangkai kawasan

Terbentuk sebagai jalur utama antar kawasan. Karakter yang khas pada perangkai utama ini adalah komponen fisik jalan dimana pada bagian utara cenderung tidak terdapat trotoar sedangkan perangkai pada bagian selatan terdapat trotoar. Dominasi perangkai kawasan ini mendukung perangkai lebih luas dalam skala kota dan sangat terkait dengan jalur utama Malioboro. Ditinjau dari aspek perubahan merupakan tipe perangkai kawasan yang keberadaannya sudah ada sejak lama (gambar 6c).

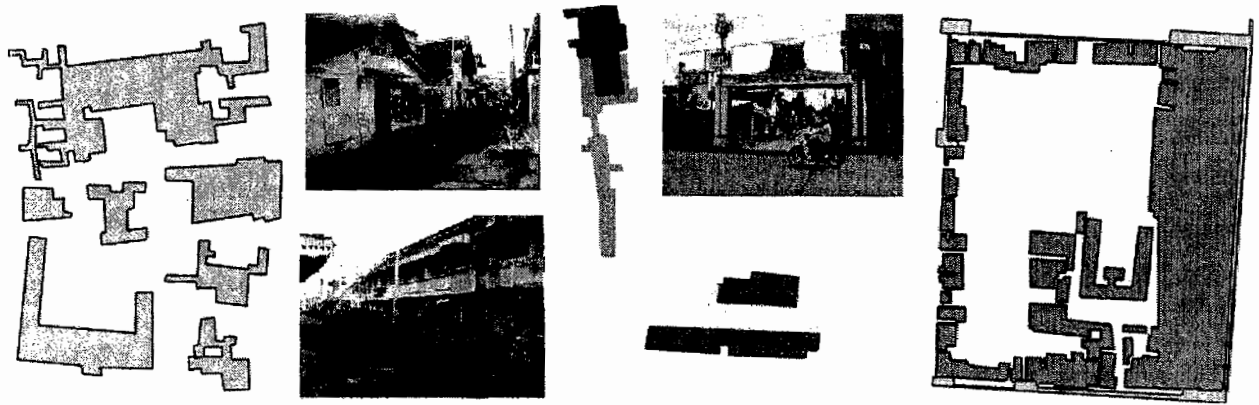
### Analisis Tempat

Analisis Tipologi dan Morfologi Tempat (*place*) terdiri atas tempat ruang bersama dan ruang luar bersama yang tercipta karena penggunaan ataupun kondisi yang dihadapi terus menerus sebagai bagian dari kehidupan. Hal ini didasarkan pada karakter pemakaian bersama oleh individu sekitarnya. Dominasi terhadap lingkungan sekitar tercipta



Gambar 6a, 6b, 6c. Analisis Tipe Linkage Kawasan Jogonegaran – Pajeksan

manakala sebuah ruang luar bersama mampu memberi pewadahan kegiatan yang memungkinkan individu melakukan aktifitasnya. Sehingga keberhasilan tempat pada ruang luar bersama ditunjukkan pengaruhnya terhadap kehidupan sekitar. Perkembangan terbentuknya tempat pada ruang luar bersama umumnya dipengaruhi oleh faktor penataan fisik ruang, posisi, serta karakter pembentuknya. Perubahan tempat dari periode waktu lebih didasarkan pada pengaruh luar dan aspek pengguna tempat tersebut. Penataan ruang luar bersama sebagai tempat, terbentuk oleh penataan organis sehingga terlihat muncul nafas keseharian regional setempat serta bentukan ruang yang kuat dan akrab (gambar 7).



Gambar 7. Analisis Tipe Tempat Kawasan Jogonegaran – Pajeksan

- a. Penghargaan terhadap tempat tradisional  
Tempat tradisional berupa bangunan Dalem Pangeran merupakan komponen yang berpengaruh bagi lingkungan sekitar sekarang dimana pada saat ini terdapat kecenderungan perubahan fungsi dan makna oleh penghuni. Tipologi tempat tradisional terbentuk oleh pemakaian yang relatif lebih lama dibanding tempat yang lain. Hal ini dipengaruhi oleh keberadaannya yang lebih dahulu. Meskipun nilai tempat tradisional telah banyak berubah dari awal berdirinya karena pergantian penghuni tetapi mempunyai potensi untuk menunjukkan keberagaman tipologi tempat kawasan yang berbeda.
- b. Tipologi tempat yang mudah dipahami pemakai  
Elemen ini mempunyai karakter yang selalu dikenal oleh pemakainya dan dominasinya dipengaruhi seberapa banyak orang yang dapat mengenali tempat tersebut sehingga memberi arti penting keberadaan tempat tersebut bagi seluruh kawasan. Terjadi tempat yang mudah dipahami pemakai melalui proses pemakaian yang panjang oleh pemakai. Tempat yang mudah dikenali akan memudahkan mengenali pula kawasan yang lebih luas. Beberapa tempat spesifik yang ada di gang

utama merupakan desain organis yang terbentuk didasarkan pemakaian yang lama (gardu ronda, warung makan).

- c. Tempat sebagai muatan fisik eksterior  
Tempat terbentuk oleh ruang sebagai penangkap sensasi gerakan atau kaitan benda dengan gerakan, pewadahan peristiwa silih berganti (pasar tiban, pertokoan, pangkalan becak), peran pelaku untuk membangun sendiri tempatnya serta penyediaan tempat untuk dikelola sendiri. Tempat dalam kaitan dengan muatan fisik eksterior menyangkut aspek tempat sebagai ruang tinggal dimana keberadaan nilai tempat hanya berlaku pada periode waktu tertentu saja.

### Temuan Komponen Spesifik Bentuk

Beberapa tipe bentuk yang dapat dikelompokkan sebagai komponen penting (gambar 8):

- a. Tipe bangunan spesifik  
Bangunan spesifik merupakan karakter awal pembentuk kawasan yang masih dapat dilihat dalam perkembangan bangunan di sekitarnya (dalem pangeran).
- b. Tipe bangunan pembatas  
Pada kasus ini mempunyai beberapa karakter pembatas yang berbeda. (batas timur berupa bangunan pertokoan Malioboro dengan ciri fasade yang spesifik, batas utara berupa bangunan hotel dan fasilitas penunjang pariwisata dengan ciri ruang terbuka di bagian depan, batas barat cenderung merupakan bangunan campuran tidak mengandung karakter yang khas, serta batas selatan merupakan bangunan perdagangan serta terdapat fasade yang spesifik di daerah pecinan.
- c. Blok bangunan  
Meskipun hanya terdapat satu blok bangunan tetapi memberi dominasi pada kawasan yang dapat menjadi pertimbangan dalam perencanaan masa

depan apabila terjadi pertumbuhan blok bangunan baru.

d. Ruang terbuka linier

Ruang terbuka linier berfungsi sebagai jalan dan menampung beragam aktivitas dimana mempunyai keterkaitan erat dengan elemen tempat dimana umumnya sebagai tempat beraktifitas dan merupakan potensi pemberi kehidupan kawasan.

e. Ruang luar bangunan

Ruang luar bangunan terbentuk oleh pembangunan yang tidak merata sehingga meninggalkan ruang

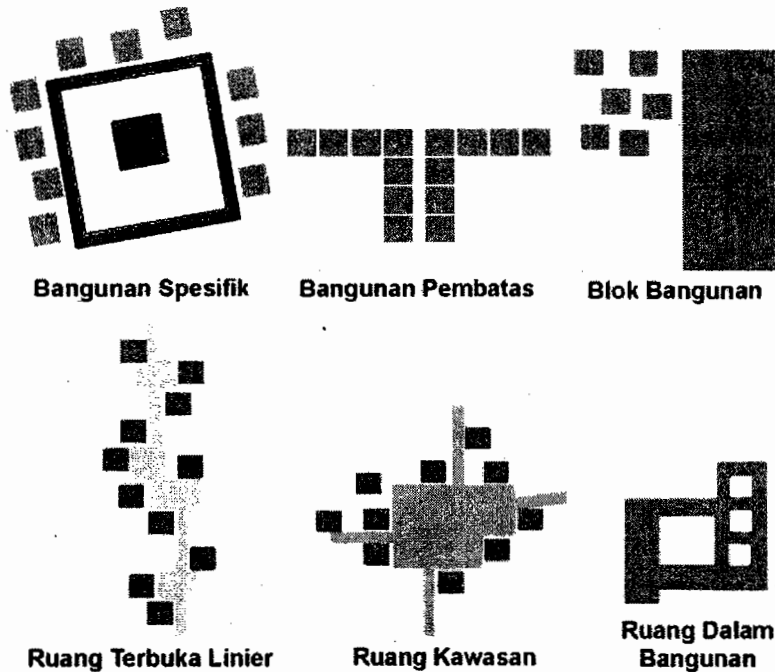
sisanya dimana pada beberapa lokasi dapat dimanfaatkan oleh penduduk sekitar untuk beraktifitas.

f. Ruang dalam bangunan

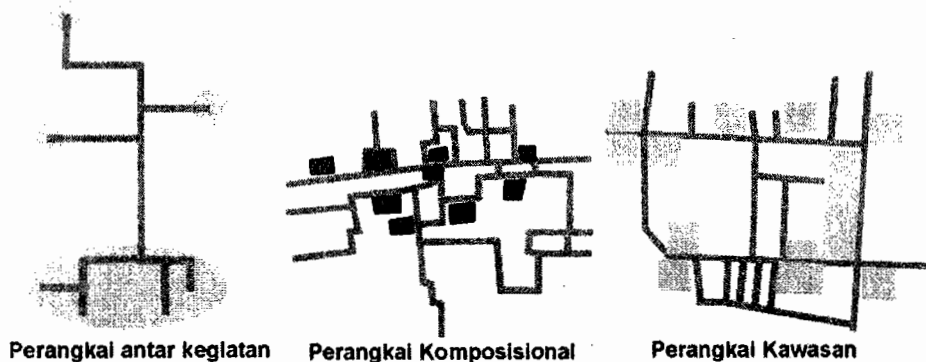
Ruang dalam bangunan merupakan elemen penting sebagai contoh alternatif manakala kita ingin menerapkan terhadap beberapa bangunan yang berdekatan tetapi mempunyai ruang terbuka dalam kelompok bangunan.

**Temuan Komponen Spesifik Perangkai**

Beberapa tipe perangkai sebagai komponen utama perangkaian meliputi (gambar 9):



Gambar 8. Temuan Tipe Bentuk Kawasan Jogonegaran – Pajeksan



Gambar 9. Temuan Tipe Perangkai Kawasan Jogonegaran – Pajeksan



- a. Tipe perangkat kegiatan  
Terdapat perangkat yang jelas antar beberapa kegiatan terutama bagi sirkulasi yang strategis dan cenderung dipilih penggunaanya (misalnya gang utama)
- b. Tipe perangkat rumah  
Terbentuk oleh perkembangan secara organis dan komposisional dari bangunan serta mempunyai potensi sebagai jalur penunjang antara beberapa kegiatan.
- c. Tipe perangkat kawasan  
Perangkat kawasan merupakan komponen penting akses menuju kawasan, dalam konteks kota merupakan jalur penggerak aktifitas kota.

#### Temuan Komponen Spesifik Tempat

Temuan tipe tempat lebih mengarah pada tempat sebagai pemberi tempat tinggal, tempat beraktifitas dan ruang bersama. Apabila hal ini dikaitkan dengan penataan kawasan maka komponen utama tipe tempat lebih mengarah pada tempat bersama, dan bukan pribadi (gambar 10). Komponen spesifik tempat meliputi:

- a. Tempat ruang luar bersama  
Komponen tempat ruang luar bersama merupakan komponen penting kawasan dimana terdapat kebutuhan berinteraksi sehingga skala prioritas penataan kawasan adalah pada tempat yang mempunyai arti lebih bagi komunitas.

- b. Tempat muatan ruang eksterior  
Mengarah pada pengenalan orang terhadap perangkaan kegiatan dan aktifitas pada lokasi tertentu, misalnya tempat parkir, pangkalan becak, dan warung.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Komponen spesifik kawasan terbentuk seiring dengan proses pembentukan kawasan tersebut. Untuk mencari dan mengidentifikasi komponen spesifik tersebut diperlukan beberapa tahapan pemahaman. Pemahaman teori perancangan kota lebih pada upaya memunculkan data awal kawasan yang meliputi figur tanah, perangkaan dan tempat. Data tersebut kemudian diklasifikasikan serta dilihat aspek perubahannya sehingga dapat dilihat tipenya. Dari beberapa tipe yang ada maka dihasilkan komponen spesifik baik bentuk, perangkaan maupun tempat. Dalam upaya penerapan komponen tersebut dalam desain harus terkait erat antar komponen spesifik tersebut untuk menghasilkan karakter kawasan yang kuat. Kualitas kawasan akan tercipta dengan adanya bentuk yang spesifik, perangkat sesuai kebutuhan dan tempat yang mampu menampung fungsi, budaya, dan kesejarahan.

##### Saran

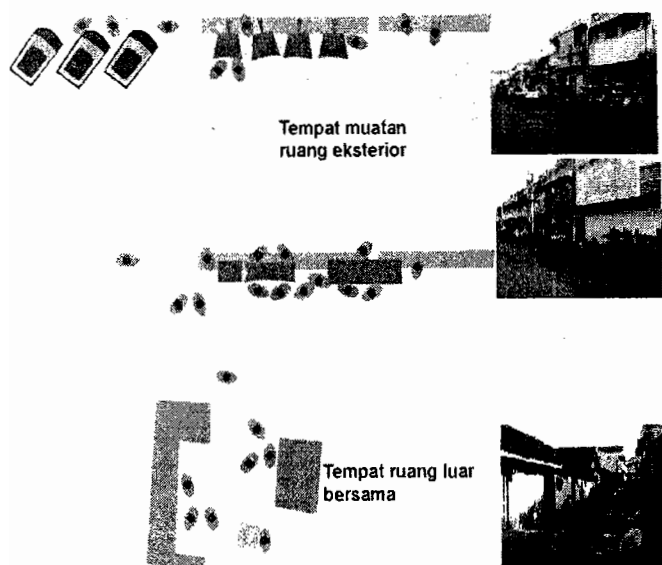
Identifikasi komponen kawasan hanya merupakan langkah awal dalam upaya mengenali karakter kawasan. Sehingga diharapkan tumbuhnya kesadaran untuk lebih peka terhadap kebutuhan dan perubahan kawasan baik dari kalangan masyarakat sendiri maupun bagi perencana kawasan. Upaya penataan kawasan Jogonegaran – Pajeksan hendaknya dilakukan menurut skala prioritas, yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter kawasan melalui pelibatan secara aktif seluruh unsur masyarakat di dalamnya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

DR Ardi Pardiman Parimin (almarhum), Pengelola Program Pascasarjana S-2 Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada. Warga kampung Jogonegaran- Pajeksan, Peserta mata kuliah Tipologi dan Morfologi tahun ajaran 1999/2000

#### DAFTAR PUSTAKA

- Rob Krier, *Urban Space*, Academy Editions, London, 1979
- Roger Francik, *Finding Lost Space*, Van Nostrand Reinhold, New York, 1979.
- Richard Rose, *Morphology in Architecture*, unpublished Paper.



Gambar 10. Temuan Tipe Tempat Kawasan Jogonegaran – Pajeksan